

KARAKTERISASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN* KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Ani Nur Eliza, Dwi Septiani

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra

Universitas Pamulang

aninurelyza94@gmail.com, dosen01401@unpam.ac.id

ABSTRAK

Novel adalah sebuah karya prosa dengan panjang dan kompleksitas yang tenang yang mencoba untuk mencerminkan dan mengungkapkan sesuatu dari nilai kualitas pengalaman atau perilaku manusia. Perilaku fisik dan mental para tokoh digambarkan lewat karakterisasi. Karakter tokoh utama dalam sebuah novel sangat berpengaruh. Karena dalam novel, dapat dikaji bagaimana karakter tokoh utama. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji karakterisasi tokoh utama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data primer pada penelitian ini berupa novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Oleh sebab itu, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama, yakni Suad, memiliki 13 karakter, yaitu berani, idealisme, cerdas, tangguh, kompetitif, supel atau mudah bergaul, hormat, optimis, egois, ambisius, penyayang, protektif dan empati.

Kata kunci : karakterisasi, tokoh utama, novel

ABSTRACT

*A novel is a work of prose of calm length and complexity that attempts to reflect and express something of the value of the quality of human experience or behavior. The physical and mental behavior of the characters is depicted through characterization. The main character in a novel is very influential. Because in a novel, it can be studied how study the characterization of the main character. Thus, the aim of this research is to describe and study the characterization of the main character in the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* by Ihsan Abdul Quddus. This research data collection using qualitative methods that are descriptive. The primary data in this study is the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* by Ihsan Abdul Quddus. Therefore, the method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that the main character, namely Suad, has 13 characters, namely courage, idealism, smart, tough, competitive, outgoing or sociable, respectful, optimistic, selfish, ambitious, compassionate, protective and empathetic.*

Keywords: *characterization, main character, novel*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah cerminan dari kehidupan nyata yang diciptakan berdasarkan hasil ekspresi pikiran,

perasaan, ide, dan pengalaman yang dimiliki oleh pengarang. Sastra lahir bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan dan bermanfaat bagi

penikmat sastra. Menyenangkan artinya memberikan kesenangan yang positif yang mampu memperkaya rohani, sedangkan bermanfaat adalah mampu menjadikan manusia lebih arif atau bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Ada tiga jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra prosa dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu novel, cerpen, roman, biografi, kritik sastra, dan lainnya. Sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan hasil imajinasi pengarangnya. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa dalam berbagai ukuran (Sumarjo, 1991). Cerita dalam novel dengan bagian yang cukup luas, yaitu kompleks, suasana cerita yang beragam dan latar cerita yang beragam pula. Dalam membuat novel, faktor imajiner penting untuk mendukung jalannya cerita. Ceritanya sendiri akan bergantung pada faktor brilian untuk memutuskan apakah itu dapat diterima secara logis atau tidak. Untuk membuat sebuah cerita novel yang menarik, pada saat yang bersamaan sangat dibutuhkan intelektual dan imajinasi. Taylor (1981) juga menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya prosa dengan panjang dan kompleksitas yang tenang yang mencoba untuk mencerminkan dan mengungkapkan sesuatu dari nilai kualitas pengalaman atau perilaku manusia. Reeve (1985) menyatakan bahwa novel adalah gambaran nyata dan tata krama dan waktu di mana itu ditulis.

Dalam novel, seorang pengarang dapat menuangkan kehidupan tokoh dari segi jasmani, rohani, dan kejiwaan sesuai dengan keinginan pengarang. Penokohan tokoh utama bersifat dinamis (Napitupulu, 2010). Holman dan Harmon (1986) memaparkan bahwa karakter dinamis adalah karakter yang dimodifikasi oleh tindakan dan

pengalaman dan salah satu tujuan pekerjaan di mana karakter muncul untuk mengungkapkan konsekuensi dari tindakan tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring (2016), karakter memiliki arti 'sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain'. Maksudnya adalah karakter tersebut merupakan sifat kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang, berupa tingkah laku atau budi pekerti yang disandang oleh seseorang, yang mana dengan hal tersebutlah dapat membedakannya dengan sosok pribadi yang lain.

Menurut Satoto (2012 : 41), karakter adalah tokoh-tokoh yang hidup bukan tokoh yang mati. Karena berkepribadian dan berwatak, maka dia memiliki sifat-sifat karakteristik. Menurut Stanton (2007 : 33), konteks pertama adalah karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua adalah karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam *The Killers* karya Hemingway, ia beranggapan seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Jadi, dapat disimpulkan karakter tokoh merupakan kepribadian, watak, sifat-sifat kejiwaan yang ada pada seseorang yang merujuk pada individu dalam reaksi spontan yang juga tidak disadari di tunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu.

Karakterisasi menggambarkan perilaku fisik dan mental para tokoh (Djasi, 2000). Pengaranglah mendeskripsikan ciri-ciri (perilaku fisik dan logam) dari tokoh-tokoh. Dalam kebanyakan kasus, penulis akan memperkenalkan karakter baru sebelum

mereka muncul di cerita. Saat ini penokohan dilakukan secara tidak langsung melalui dialog atau percakapan. Dengan kata lain, penokohan karakter tersebut diketahui melalui dialog di antara mereka.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 166-167), penokohan adalah sosok atau karakter masyarakat yang ditampilkan dalam karya naratif yang dimaknai oleh pembacanya memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui dialog dan perilaku mereka. Ada dua macam karakterisasi; ada karakterisasi langsung dan karakterisasi tidak langsung. Penokohan langsung memberi tahu khalayak apa itu kepribadian tokoh tersebut sedangkan penokohan tidak langsung menunjukkan hal-hal yang mengungkapkan kepribadian tokoh. Pembaca beranggapan bahwa karakterisasi langsung lebih mudah dipahami daripada karakterisasi tidak langsung. Ini hanya karena karakterisasi tidak langsung lebih rumit daripada karakterisasi langsung. Di sisi lain, penokohan tidak langsung dapat membuat kita mengetahui secara spesifik tokoh dalam novel atau cerita.

Dalam novel yang dijadikan bahan penelitian, kesadaran terhadap ketidakadilan gender menjadi masalah bagi perempuan tersebut. Baginya perempuan memiliki hak dan kewajibannya bukan hanya sekedar menjadi istri dan ibu setelah menikah dan berdiam di rumah menjadi ibu rumah tangga melayani suami dan anak, tetapi sebagai perempuan juga bisa melakukan hal apa yang ingin ia lakukan.

Dengan demikian, sebuah karya sastra merupakan ide, kreativitas yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan salah satunya, yakni novel. Karakter tokoh utama dalam sebuah novel sangat berpengaruh. Karena dalam novel,

pembaca dapat meninjau karakter tokoh utama tersebut termaksud ke dalam suatu tinjauan apa dan bagaimana.

Penelitian ini menggunakan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus sebagai objeknya. Novel ini berkisah tentang perempuan yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan berbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elite kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesadaran *gender*. Namun, kehampaan menyelimuti kehidupan pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercerabut. Masalah demi masalah berdatangan, bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta paling berharga justru lebih akrab dengan sang ibu tiri. Hingga suatu waktu, ia memutuskan lari dari kehidupan pribadinya, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Pada usia 55 tahun, ia melakukan apa saja untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan. Dari kisah tersebut adanya pergaulan karier, ambisi, dan cinta. Pertentangan batin seorang perempuan yang menuntut kesetaraan gender dan perjuangan perempuan melawan dominasi patriarki. Dari penelitian ini, fokus utama yang dikaji adalah karakter tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, yakni Suad.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara

empiris (Sugiyono, 2008). Di sisi lain, menurut Nawawi (dalam Nasiri, 2012: 117), metode deskriptif adalah metode yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Jadi, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambar sedetail-detailnya data dan fakta yang telah dikumpulkan. Data penelitian ini adalah karakter tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang merupakan novel cetakan pertama pada tahun 2012 dengan tebal 221 halaman; 13 x 20 cm, kode ISBN: 978-602-9193-16-9.

Dalam penelitian ini, dipaparkan hasil analisis karakter yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel dan kajian feminis yang terdapat pada tokoh utama dalam novel tersebut. Teknik yang digunakan pada penelitian ini dari sumber data tidak langsung. Sumber data tidak langsung adalah sumber yang didapat melalui, tahap pertama yang dilakukan adalah membaca novel yang akan dijadikan bahan penelitian, kumpulan jurnal, buku, atau skripsi untuk mengetahui apa saja hasil analisis karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel yang dikaji dengan kajian feminisme, lalu melakukan pencatatan data-data mentah yang sudah didapatkan dari berbagai sumber data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ini berfokus pada karakteristik pada tokoh utama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Sesuai dengan fokus

penelitian ini, pembahasan mencakup karakteristik tokoh utama yang dikaji melalui feminisme pada tokoh utama dalam novel. Penelitian ini menggunakan objek karya sastra, yaitu novel. Data hasil penelitian ini diambil saat proses membaca kritis novel tersebut. Ada 13 karakter yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

1. Karakter Berani

Karakter berani di sini yakni karakter pada tokoh utama yang berani untuk mengambil keputusan bagi kehidupannya. Berani untuk melakukan apa yang menurutnya bisa dia lakukan untuk kebahagiaan dirinya sendiri tanpa harus dibatasi oleh siapapun. Karakter berani sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel. Dalam novel ini tokoh Suad merupakan dulunya seorang anak kecil yang semakin lama umurnya bertambah menjadi sosok gadis remaja yang pemikirannya berubah menjadi lebih dewasa sehingga dia mampu melalui berbagai rintangan yang ia hadapi. Dia sering kali mengalami kegagalan tapi dia selalu memiliki daya untuk bangkit setiap kali dia gagal. Sikap beraninya ditunjukkan ketika berumur lima belas tahun. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Data 01

Suad berkata : Aku masih seorang remaja lima belas tahun ketika muncul gerakan nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. "Aku merasa sekolahku harus ikut serta dalam gerakan revolusi ini. Akulah yang memotori gerakan-gerakan nasionalisme di sekolahku". Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan di dominasi oleh sekolah lain. Kini giliran sekolahku yang harus memimpin. (Quddus, 2012: 9)

Kutipan data 01 di atas menunjukkan bahwa Suad ingin sekolahnya yang harus memimpin. Tanpa rasa takut sedikitpun dia melakukan demonstrasi itu dengan segala resiko yang akan ia terima. Dia berani mengambil risikonya untuk melakukan yang dia anggap benar.

2. Karakter Idealisme

Karakter Idealisme di sini yang ada pada tokoh utama yang merupakan karakter yang melihat segala sesuatu hal sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, jadi si karakter pada tokoh utama dalam novel ini merasa bahwa apa yang ia rasakan itulah yang ia yakini. Karakter idealis sendiri adalah seseorang yang melihat segala sesuatu hal sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, tentu saja orang idealis berpandangan lurus serta cenderung kaku. Tipe orang semacam ini ingin agar apa pun yang dia lakukan harus dengan cara yang sesuai seperti pandangannya demi mencapai tujuannya sehingga nanti tujuan tersebut dicapai dengan cara yang lain maka hal tersebut dipandang tidak ideal.

Idealis berarti memiliki kriteria yang spesifik atau tertentu terhadap suatu hal. Terkadang seorang idealis terlihat seperti *perfectionist* (jika standar yang mereka gunakan terlalu tinggi). Orang idealis akan nampak seperti orang yang mengerti apa yang harus ia lakukan, namun dia juga terkadang akan terkesan egos (jika dia terlihat benar-benar yakin akan kemampuannya) dan juga terkadang terkesan bodoh karena terlalu memaksakan diri jauh diluar kemampuannya. Karakter Idealisme sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 02

Suad berkata : Bila sebuah forum perempuan menggelar sebuah acara dan aku tidak diundang, entah mengapa

bergejolak diriku. Lantas aku berusaha untuk menjadi bagian dari pertemuan itu pada kesempatan yang lain. "Bila pada suatu kesempatan media tidak mencantumkan fotoku dan tidak menyebut namaku, lagi-lagi berontak jiwaku dan aku berusaha membangun jaringan agar nama dan fotoku kembali terpampang pada edisi yang akan datang". (Quddus, 2012: 2)

Kutipan data 01 di atas menunjukkan bahwa suad tidak akan membiarkan dirinya kalah dalam segala hal termaksud dalam berbagai kesempatan dia merasa bahwa foto dan namanya harus tercantum di berbagai media massa jika tidak dia akan berusaha membangun jaringan yang memberikannya keuntungan agar nama dan fotonya terpampang dengan nyata diberbagai media massa pada edisi yang akan datang. Suad tidak ingin sebuah kegagalan menghampirinya dan menjadi kekuatan untuk menguasainya. Setiap kesempatan ia selalu mampu memenangkan pertarungan atas setiap kegagalan yang pernah terjadi. Kegagalan tidak boleh menghalangi langkahnya menghapus keberadaanya.

Bahkan, ia tidak memperkenankan kegagalan mampir menghampirinya, meski sekedar mencoreng *image* selama ini dia tampilkan di depan publik. Itulah keyakinan yang dia miliki dalam masalah kemampuannya dalam karirnya. Si tokoh utama yang bernama Suad berkeyakinan teguh bahwa setiap ia gagal dia mampu untuk bangkit dan tidak terpuruk serta malah kegagalan itu yang menguasainya, itu tidak akan ia biarkan terjadi karena dia berpegang teguh pada keyakinannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Suad menganggap apa yang dia pikirkan maupun apa yang dia cita-citakan sebagai satu-satunya hal yang dapat dicamkan serta dipahami. Sehingga ia

merasa bahwa dia mampu untuk meraih apa yang ia inginkan.

3. Karakter Cerdas

Karakter cerdas yang dimiliki tokoh utama dalam novel ini yakni adalah si tokoh utama memiliki kemampuan yang berpikir yang sangatlah cepat sehingga ia sangat mudah mengerti, memahami, dan menangkap maksud suatu kondisi atau keadaan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (2016), salah satu arti kata cerdas adalah tajam pikiran. Orang cerdas tidak terpaku pada teori namun lebih terhadap pemahaman konsep. Bagi orang cerdas, senjata utamanya adalah logika, dan pengetahuan yang ia dapat dari teori hanyalah sebagai pendukung. Tak heran jika orang cerdas, tidak hanya menguasai satu materi yang itu-itu saja, biasanya orang cerdas mampu menguasai beberapa bidang tertentu, seperti musik, olahraga, seni, dan lainnya. Karakter Cerdas sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 03

Suad berkata : Sejak masuk sekolah, aku selalu menempati ranking pertama dalam setiap ujian. Ini tidak menunjukkan bahwa aku mengkhususkan diri dalam pelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak pandai di sekolah. “Aku menolak asumsi bahwa anak yang berprestasi dalam ujian akademis tidak bisa berprestasi dalam ujian kehidupan”. (Quddus, 2012: 7)

Kutipan data 03 di atas menunjukkan bahwa Suad memang memiliki kecerdasan yang luar biasa sejak kecil karena ia selalu mendapatkan ranking pertama dalam ujian akademis, prestasinya bukan hanya dalam bidang akademis saja tapi juga di luar akademis ia mampu menunjukkan bahwa dirinya

berprestasi di bidang yang lainnya Suad juga sangat memperhatikan pola interaksi dengan orang lain. Dengan guru-guru dan kepala sekolah, ia lebih mengembangkan pola hubungan persahabatan dari pada hubungan formal antara guru dan murid.

Hubungan baik dengan guru-guru ini akhirnya mempermudah jalannya dalam mengorganisasikan teman-temannya serta mengatur pelaksanaan kegiatan sekolah. Dalam sebagian besar kegiatan sekolah, Suad memberi sambutan dalam kapasitas sebagai wakil para siswi. Sejak kecil ia telah berlatih menjadi orator yang baik dan dia selalu menulis sendiri semua isi pidato-pidato yang ia sampaikan.

4. Karakter Tangguh

Karakter tangguh dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni adalah karakter yang kuat, hebat dan mampu bangkit dalam kegagalan yang ia alami serta tidak menjadikan sebuah kegagalan itu sebagai akhir segalanya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tangguh merupakan sikap pendirian yang kuat, tabah dan tahan dalam menghadapi segala penderitaan yang ia alami. Karakter Tangguh sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel yakni

Data 04

Suad berkata : “Hanya satu yang pasti. Aku yakin, pasti ada akar dari segala hampa dan kejenuhan ini. Hampa dan kejenuhan yang hampir mengantarku ke jurang keputusan. Aku harus menemukan akar itu! Bila telah aku temukan, aku harus mengakuinya. Ya, aku akan mengakuinya”. Untaian kata-kata adalah pengakuanku atas segala sesuatu dalam hidupku. Aku mengakui bahwa dalam hidupku terdapat titik kegagalan yang terjadi dan terulang lebih dari sekali. (Quddus, 2012: 3)

Dalam kutipan data di atas menunjukkan bahwa Suad memiliki karakter yang tangguh, ia mampu menguasai rasa keputusasaannya agar ia tidak terjatuh ke dalam sebuah kegagalan dan mampu bangkit untuk menunjukkan bahwa ia tidak ada memberi kesempatan kepada kegagalan, agar tak menjadi kekuatan untuk menguasainya. Masa berlalu dan Suad selalu memenangkan pertarungan atas setiap kegagalan yang pernah terjadi.

5. Karakter Kompetitif

Karakter kompetitif dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni adalah seseorang yang mampu berorganisasi dapat membuat sebuah strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkannya berkaitan dengan sebuah jabatan di perusahaan ataupun menempatkannya dalam posisi atau situasi apapun. Karakter Kompetitif sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 05

Suad berkata : “Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan. Tidak ada media massa yang dalam sepekan pun melewatkan fotoku, atau tidak menguntip perkataan dan pernyataanku”. Sampai sekarang ia masih berambisi melakukan semuanya. Bila sebuah forum perempuan menggelar sebuah acara dan aku tidak diundang, entah mengapa bergejolak diriku. Lantas dia berusaha untuk menjadi bagian dari pertemuan itu pada kesempatan yang lain. Bila pada suatu kesempatan media tidak mencantumkan fotoku dan tidak menyebut namaku, lagi-lagi berontak jiwaku dan berusaha membangun jaringan agar nama dan

fotoku kembali terpampang pada edisi yang akan datang. (Quddus, 2012: 1)

Dalam kutipan data di atas menunjukkan bahwa karakter si tokoh utama bernama Suad memiliki karakter yang kompetitif. Kompetitif sendiri dalam sebuah perusahaan sangat penting itu menandakan bahwa seseorang itu memiliki kemampuan yang dapat menguntungkan dirinya dalam sebuah organisasi yang membuat seseorang itu dapat memecahkan sebuah masalah dengan strategi yang menakutkan. Suad memiliki karakter itu bahkan banyak organisasi gerakan-gerakan perempuan yang ia ikuti dan ia yang memimpin gerakan tersebut itu yang membuat menjadi selalu ingin jadi nomer satu karena kecerdasannya dalam membuat strategi yang menguntungkan dirinya sendiri dalam sebuah organisasi tersebut.

6. Karakter Hormat

Dalam novel ini tokoh utama memiliki karakter hormat, yakni sikap hormat terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda darinya dia menghargai orang bersikap baik padanya. Karakter hormat di sini adalah sebuah perbuatan yang menghargai, menghormati, sikap yang sopan santun kepada siapapun yang jauh lebih tua darinya. Karakter Hormat sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 06

Adil berkata : penuh hati-hati, “Semua anggota kelompok kami ditangkap. Sekarang polisi sedang mencariku. Bisakah aku bersembunyi di sini malam ini saja?”

Suad berkata : Aku kebingungan dan terdiam di hadapannya. Lagi pula itu bukan rumahku. Itu rumah keluargaku. Seorang janda tidak punya rumah. Bukankah aku harus

mempertimbangkan persetujuan seluruh keluarga? Bila ayah setuju, belum tentu dengan ibu. Semuanya memenuhi kepalaku dan Adil masih di depanku. Bahkan aku belum mempersilakannya. Meski begitu, kukatakan kepada Adil, sambil membohongi hati kecilku, "Maaf, Adil, aku tidak yakin ayah akan setuju. Kamu bisa datang ke diaman Ustad Abbas Yahya dia adalah... Sebelum Aku selesai bicara, Adil telah berlari menyelamatkan diri dan berkata, "Terima kasih, Suad. Maaf telah mengganggu!". (Quddus, 2012: 104)

Kutipan data 06 di atas menunjukkan bahwa tokoh utama bernama Suad memiliki karakter yang hormat, itu terlihat dari sikapnya yang selalu bersikap sopan santun dengan santun. Dapat dilihat dalam kutipan yang ada pada bagian novel itu. Suad selalu berbicara dengan sopan santun dengan semua orang disekelilingnya. Salah satu contoh kecil dalam kutipannya dengan teman lelakinya bernama Adil. Kala itu Adil sedang di kejar-kejar oleh polisi menyangkut masalah politik, Adil ingin bersembunyi di rumah Suad tetapi kala itu di rumah hanya ada Suad sendiri orang tuanya sedang pergi keluar sehingga Suad meminta maaf pada Adil dan mengatakan bahwa tidak yakin ayahnya akan setuju, dan menawarkan Adil untuk datang ke kediaman Ustad Abbas Yahya tetapi kata-katanya belum selesai Adil sudah lebih dulu berlari dan berkata "Terimakasih, Suad. Maaf telah mengganggu!". Dari kutipan tersebut sudah menunjukkan bahwa Suad bersikap untuk sopan santun terhadap pria yang datang kerumahnya yang ingin bertamu tetapi karena dia sedang sendiri dan tidak ada keluarganya dia menolak pria itu untuk bertamu secara baik-baik, dan meminta menemui Ustad Abbas.

7. Karakter Supel atau Mudah Bergaul

Karakter supel atau mudah bergaul dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni maksudnya adalah si tokoh utama memiliki sikap yang mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat bahkan dia sangat banyak disukai para lelaki tetapi dia selalu menganggap kalau para lelaki yang menyukainya hanya sebagai teman atau sahabatnya saja. Supel atau Mudah bergaul sendiri yakni adalah sikap dimana seseorang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan bersosialisasi dengan satu sama lainnya. Karakter Supel atau Mudah Bergaul sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 07

Suad berkata : Aku selalu terlibat dalam aktivitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan. Aku juga sering menjadi ketua panitia pelaksana kegiatan sekolah. "Aku juga sangat memperhatikan pola interaksi dengan orang lain. Dengan guru-guru dan kepala sekolah, aku lebih mengembangkan pola hubungan persahabatan dari pada hubungan formal antara guru dan murid". (Quddus, 2012: 7)

Dalam kutipan data di atas, Suad memiliki karakter yang supel atau mudah bergaul itu terlihat dari sikapnya yang sangat mudah bergaul dengan siapapun karena sangat memperhatikan pola interaksi dengan siapapun tanpa memilih dengan siapa ia akan bergaul, baginya pola hubungan persahabatan sangatlah mudah membuatnya mengembangkan dirinya untuk bergaul dengan siapapun terutama saat dirinya berada di lingkungan sekolah Suad dengan mudahnya dekat dengan kepala sekolah, guru-guru dan teman-teman

sekolahnya sehingga itu menguntungkan dirinya dalam mengorganisasikan teman-temannya dan mengatur pelaksanaan kegiatan sekolahnya.

8. Karakter Optimis

Karakter Optimis dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni maksudnya adalah si tokoh utama memiliki kepercayaan atau keyakinan diri yang luar biasa, ia menyakini bahwa apa yang dia lakukan dapat terwujud. Karakter optimis sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 08

Suad berkata : Pada masa ketika sekolah-sekolah laki-laki belum memulai gerakan, aku yang mengumpulkan teman-temanku para siswi untuk melakukan pemogokan dan unjuk rasa. “Akulah yang memotori gerakan-gerakan nasionalisme di sekolahku. Aku adalah perempuan sukses yang berhasil mewujudkan setiap cita-cita dan kehendak diri hingga aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini”. (Quddus, 2012: 1)

Kutipan data 08 di atas menunjukkan bahwa karakter si tokoh utama bernama Suad memiliki karakter yang sangat optimis ia selalu percaya bahwa apa yang ia inginkan pasti akan terwujud karena ia mampu melakukan dengan baik. Memang pada kenyataannya Suad adalah wanita dengan segudang prestasi yang memiliki paras yang cantik yang mampu membuat banyak mata lelaki melihatnya dan tertarik kepadanya tidak sedikit tapi banyak sekali laki-laki yang datang menghampirinya, menawarkannya cinta tapi tidak sedikit juga laki-laki yang ia tolak. Tapi Suad memiliki konsep cinta yang berbeda ia menginginkan laki-laki yang datang

kepadanya mampu membawanya menjadi manusia luar biasa seperti keinginannya. Itulah yang membuatnya optimis dari berbagai hal karena baginya ia mampu mewujudkan apapun yang ia inginkan begitu juga dalam hal percintaanya. Rasa optimis dalam dirinya membuatnya memiliki kepercayaan diri yang lebih sehingga ia percaya apapun keinginannya pasti dapat terwujud.

9. Karakter Egois

Karakter Egois dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni maksudnya adalah si tokoh utama memiliki karakter egois yang memiliki sikap keras kepala yang pemikirannya selalu merasa benar, terkadang pendapatnya sering kali bertentangan dengan orang lain. Karakter Egois sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 09

Suad berkata : Sampai hari pernikahan kami masih memiliki pendirian yang berbeda dalam memilih model resepsi. Abdul Hamid menginginkan resepsi yang sederhana dengan undangan terbatas dari famili dan saudara kemudian langsung pergi ke Iskandaria untuk berbulan madu. Sedangkan aku menginginkan pesta yang besar sekelas hajatan para tokoh besar dengan menyebar undangan yang banyak dan meriah. “Aku sama sekali tidak memandang perlu diadakannya sebuah prosesi bulan madu. Aku yang menang”. Resepsi berlangsung dengan meriah. Banyak tamu-tamu penting yang datang. Juga segenap relasi luar kampus yang kukenal. Sementara Abdul Hamid hanya mengundang tidak lebih dari lima teman istimewanya selain undangan dari keluarga dan familinya. (Quddus, 2012: 33)

Kutipan data 09 di atas menunjukkan bahwa Suad memiliki karakter yang egois ketika dia menginginkan sesuatu dia merasa bahwa dia harus mendapatkannya dia tidak ingin kalah dalam perdebatannya dengan Abdul Hamid tentang model resepsi karena baginya resepsi yang mewah jauh lebih penting ketimbang resepsi sederhana saja karena Suad banyak memiliki teman-teman dan kerabat yang penting yang harus ia undang ketika dia menikah sehingga perdebatan itu akhirnya dimenangkan oleh dirinya.

10. Karakter Ambisius

Karakter Ambisius dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni maksudnya adalah si tokoh utama memiliki karakter ambisius Karakter Ambisius adalah karakter yang menjadi dilema tersendiri. Kadang sikap ambisius dianggap sebagai sikap yang mengebu-gebu terlalu bersemangat dalam mencapai sesuatu selalu merasa ingin menjadi yang nomer satu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, karakter ambisius adalah sebuah keinginan keras untuk mencapai sesuatu (harapan, cita-cita) penuh ambisi, ia sangat berambisi untuk menduduki jabatan. Karakter Ambisius sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 10

Suad berkata : Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan. Tidak ada media massa yang dalam sepekan pun melewati fotoku, atau tidak mengutip perkataan dan pernyataanku. "Sampai sekarang aku masih berambisi melakukan semuanya". Ambisi untuk tampil di DPR. Ambisi untuk menjaga fenomena wanita karier. Ambisi membangun

relasi yang diperlukan oleh IPA dan ambisi untuk lebih sukses lagi. (Quddus, 2012: 2)

Dalam kutipan data 10 di atas, terlihat bahwa Suad memiliki karakter yang ambisius dia akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan yang ia inginkan terutama dalam hal jabatan dan gelar yaitu seperti gelarnya sebagai Doktor dari Fakultas Hukum, Organisasi Asosiasi Wanita Karier (AWK), dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan masih banyak kegiatan politik yang ia ikuti.

11. Karakter Penyayang

Karakter penyayang dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni maksudnya adalah si tokoh utama memiliki karakter yang penuh dengan kasih sayang. Sebagai sosok perempuan apalagi sudah mempunyai seorang anak Suad juga memiliki karakter yang penyayang terhadap anaknya di tengah-tengah kesibukannya itu semua terlihat di dalam novel. Karakter Penyayang sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 11

Suad berkata : Aku menyusuinya sendiri sebelum aku meninggalkannya di pagi hari. Selanjutnya selama aku pergi, dia minum dari susu buatan dan kususui lagi sepulangku dari kerja. Ibuku menemani Faizah di rumah beberapa hari, kemudian kembali kerumahnya setelah kami mendapatkan baby sitter untuk Faizah. Pada saat itu baby sitter di Mesir sangat mudah didapat dan upahnya murah. Tetapi baby sitter itu tidak bisa membuatku tenang di tempat kerja. Aku pergi ke kampus tetapi hatiku selalu tertinggal di rumah mengkhawatirkan Faiazah. Setiap jam aku menghubungi baby sitter-ku menanyakan hal yang sama dan mendapatkan jawaban yang sama.

“Setiap kali aku berada di hadapan para mahasiswa, aku mendapati bahwa Faizah lebih utama dan lebih berharga dari mereka”. (Quddus, 2012: 79)

Dalam kutipan data 11 di atas, Suad memiliki karakter yang penyayang kepada anaknya penuh dengan kasih sayang. Ditengah kesibukannya Suad memiliki rasa kasih sayang terhadap anaknya walaupun dia tidak bisa meninggalkan kerjanya demi anaknya tapi bukan berarti dia tidak menyayangi anaknya. Bahkan dia sampai rela menyewa seorang baby sitter walau pada akhirnya dia tetap tidak bisa percaya penuh kepada baby sitter tersebut hingga akhirnya ibunyalah yang mengurus anaknya Faizah, karena Suad merasa lebih tenang jika Faizah berada di tangan ibunya sendiri jadi dia bisa dengan fokus bekerja tanpa harus merasa takut terjadi sesuatu pada Faizah.

12. Karakter Protektif

Karakter protektif dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni maksudnya adalah si tokoh utama memiliki karakter yang bersikap melindungi, mendahulukan keselamatan orang yang ia sayangi terutama keselamatan untuk anaknya Faizah. Karakter Protektif sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 12

Suad berkata : Faizah dia sedang jatuh cinta tapi mungkin ini bukan cinta. Dia sedang menjalin hubungan dengan pemuda yang sudah berusia dua puluh delapan tahun sepuluh tahun lebih tua darinya. Dia sarjana teknik dan bekerja sebagai arsitek di sebuah perseroan. Namanya Asyraf Abdul Wahab. Dia adalah teman laki-laki adiknya Samirah. Sejak dua hari yang lalu Faizah berterus terang kepada Ibuku Suad tentang hubungannya dengan

Asyraf. Yang mengejutkan adalah bahwa minggu depan Asyraf akan datang meminang Faizah. Hanya sejak dua hari itulah ibuku mengetahui hubungan itu. Aku memutuskan tidak akan merestui hubungan itu apalagi hubungan yang berakhir dengan perkawinan. Faizah masih sekolah. Faizah cenderung pemalas seperti ayahnya. “Faizah tidak boleh menikah kecuali setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Ini harga mati untuknya dan aku berharap menjadi harga mati juga untuk semua remaja putri. Setelah wisuda, baru Faizah diperbolehkan menikah”. (Quddus, 2012: 188)

Dalam kutipan data 12 di atas, Suad memiliki karakter yang protektif di tengah kesibukannya. Ia terpaksa harus menjalani peran sebagai seorang janda yang mempunyai anak satu tetapi karena kesibukannya membuat peran aslinya harus digantikan dengan ibunya sendiri yang seharusnya menjadi nenek bagi Faizah anaknya. Tetapi ketika Faizah mulai beranjak dewasa Suad mulai mendekati Faizah agar dapat menceritakan posisinya yang sebenarnya bahwa dirinya bukanlah kakak dari Faizah melainkan ibu kandungnya tapi walau begitu Suad, dan ibunya memiliki pola hubungan yang sering mereka gunakan sebagai aturan bahwa semua yang menyangkut Faizah tidak akan terlaksana tanpa persetujuan dari Suad langsung. Sikap protektifnya ia tunjukkan ketika ia mengetahui bahwa anaknya memiliki hubungan dengan seorang pria dan pria tersebut ingin meminang anaknya tapi Suad tidak merestuinnya ia ingin anaknya menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu baru ia akan mengizinkan Faizah menikah tapi dengan siapa itu belum pasti. Suad ingin yang terbaik untuknya, ia ingin anaknya menjadi wanita yang sukses seperti dirinya.

13. Karakter Empati

Karakter empati dalam novel ini yang dimiliki tokoh utama di sini yakni maksudnya adalah si tokoh utama memiliki sikap kepedulian antar sesama yang ikut merasakan kesulitan dari seseorang yang membutuhkan bantuannya. Karakter Empati sendiri dapat dilihat pada bagian di dalam novel, yakni

Data 13

Suad berkata : Suad berkata : aku telah banyak menyelamatkan banyak orang dari kejaran polisi. Bahkan saat masih bersama Abdul Hamid, aku pernah melindungi seorang mahasiswa yang lari dari kejaran polisi. Dia adalah salah satu pendukung kelompok ikhwanul Muslimin. Dia selamat bersembunyi di rumah kami, tentu seizin suamiku, meski hanya beberapa jam di siang hari. (Quddus, 2012:103)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa karakter si tokoh utama bernama Suad memiliki karakter berempati yang ikut merasakan kesulitan dari seseorang yang membutuhkan bantuannya, dari sikap menolongnya menunjukkan bahwa Suad memiliki karakter yang bersikap empati dia memiliki sikap kepedulian terhadap sesama manusia dia menunjukkan bahwa dirinya memiliki kepedulian dan tidak segan untuk menolong sesama yang sedang merasa kesulitan dan butuh bantuannya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh utama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. tokoh utama bernama Suad memiliki 13 karakter, yang terdapat pada karakter tokoh utama tersebut, yakni (1) Karakter

Berani yakni berani untuk melakukan apa yang menurutnya bisa dia lakukan untuk kebahagiaan dirinya sendiri tanpa harus dibatasi oleh siapapun; (2) Karakter Idealisme merupakan karakter yang melihat segala sesuatu hal sesuai dengan keyakinan yang dianutnya; (3) Karakter Cerdas adalah si tokoh utama memiliki kemampuan yang berpikir yang sangatlah cepat dalam suatu kondisi atau keadaan apapun; (4) Karakter Tangguh adalah karakter yang kuat, hebat dan mampu bangkit dalam kegagalan yang ia alami; (5) Karakter Kompetitif adalah seseorang yang mampu berorganisasi dapat membuat sebuah strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkannya; (6) Karakter Hormat adalah sebuah perbuatan yang menghargai, menghormati, sikap yang sopan santun kepada siapapun; (7) Karakter supel atau Mudah Bergaul adalah si tokoh utama memiliki sikap yang mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat; (8) Karakter Optimis adalah si tokoh utama memiliki kepercayaan atau keyakinan diri yang luar biasa; (9) Karakter Egois adalah si tokoh utama memiliki karakter egois yang memiliki sikap keras kepala yang pemikirannya selalu merasa benar; (10) Karakter Ambisius adalah karakter yang merasa selalu ingin menjadi nomer satu; (11) Karakter penyayang adalah si tokoh utama memiliki karakter yang penuh dengan kasih sayang; (12) Karakter protektif adalah si tokoh utama memiliki karakter yang bersikap melindungi, mendahulukan keselamatan orang yang ia sayangi; (13) Karakter Empati adalah karakter yang memiliki perasaan mental yang sama yang ikut merasakan apa yang orang lain rasakan apabila seseorang merasa kesulitan dan butuh pertolongannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djasi, H. 2000. *Introduction to Literature*. Banda Aceh: Nurani Enterprise.
- Holman, H.; Harmon. 1986. *A Handbook to Literature*. London: Macmillan General reference.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. 2016. Available at: <http://kbbi.web.id/>. (Diakses 10 September 2020)
- Napitupulu, H. 2010. *An analysis of the main characters' conflicts in Nathaniel Hawthorne's novel "The Scarlet Letter."* Medan: University of North Sumatra.
- Nasiri, I. 2012. Nilai-nilai Budaya dan Moral Cerita-Cerita Rakyat Inderamayu. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Quddus, A.I. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Reeve, C. 1985. *Literature: An introduction to fiction, poetry, and drama*. New York: Harper collins, Inc.
- Satoto, H. S. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Stanton, R. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, J. 1991. *Apreseasi Kesastraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Taylor, R. H. 1981. *Understanding the elements of literature*. United Kingdom: Macmillan Education.